

**GARAP GENDER GENDHING BERAWA
LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA**

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



oleh:

Isnaini Muhtarom
1410536012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

GARAP GENDER *GENDHING BERAWA*
LARAS *SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA*

Isnaini Muhtarom

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Garap Gender *Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*”. Repertoar yang disajikan adalah *gendhing* gaya Yogyakarta. Sejauh pengetahuan penulis, bahwa *gendhing* tersebut termasuk *gendhing soran*. Hal ini dilandaskan pada tradisi karawitan di Keraton Kasultanan Yogyakarta. *Gendhing* tersebut, ber*pathet sanga*, tetapi upaya pengembangan garap yang dilakukan penulis menemukan adanya beberapa bagian yang dapat dimainkan dengan *pathet manyura*. *Gendhing* ini disajikan dengan menggunakan tata cara penyajian dan garap karawitan gaya Yogyakarta.

Pembahasan pada obyek dalam skripsi ini difokuskan pada garap gender. Garapnya dipertimbangan dengan berpijak pada analisis pribadi penulis dan dikuatkan dengan beberapa pernyataan dari narasumber terkait. Hasil yang didapatkan dari proses penggarapan pada *gendhing* tersebut adalah kesatuan rasa musikal melalui pengolahan *pathet, ambah-ambahan, garap ricikan* dan vokal karawitan.

Kata kunci: Garap, Gender. *Berawa*, Karawitan.

Pendahuluan

Gendhing Berawa adalah salah satu *gendhing* yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta. *Gendhing Berawa* berlaras *slendro pathet sanga* dan berbentuk *kethuk kalih kerep dhawah kethuk sekawan kendangan gandrung-gandrung*. Tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garap *soran* dan garap *lirihan* pada setiap *gendhing* di dalam buku tersebut. Selain itu, juga tidak ada keterangan mengenai *ambah-ambahan* yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tanda berupa titik di bawah atau di atas angka pada notasi *balungan gendhing*. Hal tersebut, memberi peluang kepada penyaji untuk menentukan garap *Gendhing Berawa* laras *slendro pathet sanga kendhangan gandrung-gandrung*.

Berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta pada masa lampau dan dibuktikan dengan keterangan dari narasumber, bahwa *Berawa* adalah *gendhing soran*. Namun pada kesempatan ini, penyaji akan memainkan *Gendhing Berawa* laras *slendro pathet sanga* yang digarap secara *lirihan*. *Gendhing Berawa* mempunyai struktur penyajian yang terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Bagian *dados* terdiri dari dua *cengkok* atau dua *gongan*. Pada penyajian Tugas Akhir ini, penyaji membawakan *Gendhing Berawa* garap *lirihan* dan penyaji memainkan gender *barung*. Permasalahan terkait dengan garap gender *Gendhing Berawa* dianalisis dengan menggunakan ketentuan garap karawitan Jawa gaya Yogyakarta yang berlaku.

Penyajian *gendhing* ini bertujuan untuk menggarap penyajian *Gendhing Berawa* laras *slendro pathet sanga kethuk kalih kerep dhawah sekawan kendhangan candra* khususnya pada garap gender. Adapun manfaat dari penyajian ini adalah sebagai wujud apresiasi dan upaya mendokumentasikan garap genderan serta melestarikan salah satu *gendhing* gaya Yogyakarta.

Pengertian *Gendhing Berawa*

Istilah *Berawa* di dalam Kamus Bausastra berarti *gagah prakosa*. Arti kata dari *gagah prakosa* adalah tegap, kuat, tangguh dan berani. Terkait dengan *balungan Gendhing Berawa*, arti kata *Berawa* tersebut dapat menggambarkan saat dimainkan secara garap *soran*. Namun pada penyajian ini *Gendhing Berawa* dimainkan secara garap *lirihan*, maka dari itu istilah *Berawa* pada Tugas Akhir ini dikesampingkan.

Keberadaan *Gendhing*

Informasi yang terbatas tentang garap *lirihan Gendhing Berawa*, baik mengenai garap gender, rebab maupun *sindhenan* membuka ruang yang luas bagi penyaji untuk menggarap *gendhing* tersebut. Tradisi yang berlaku pada karawitan Keraton Yogyakarta hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII adalah soran, sehingga sajian ini merupakan sesuatu yang dapat dianggap baru.

Bentuk *Gendhing*

Gendhing dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *gendhing alit*, *gendhing madya (tengahan)* dan *gendhing ageng*. *Gendhing* yang digolongkan *alit*, yaitu *lancaran*, *sampak*, *playon*, *bubaran*, *ketawang* dan *ladrang*. *Gendhing madya (tengahan)*, adalah *gendhing* yang memiliki bentuk *kethuk kalih*, seperti *candra*, *sarayuda*, *gandrung-gandrung*, dan *lahela*, sedangkan *gendhing ageng*, adalah lagu yang memiliki bentuk *kethuk 4*, yaitu *jangga* dan *mawur*, serta *kethuk 8*, yaitu *semang*.

Gendhing Berawa digolongkan dalam *gendhing madya (tengahan)* yang berbentuk *kethuk 2 kerep dhawah 4*. Perbedaan susunan *balungan gendhing* terletak antara bagian *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dhawah*. Bagian *lamba* menggunakan susunan *balungan nibani* dan dimainkan pada irama satu. Pada irama dua disebut bagian *dados* dan dimainkan menggunakan susunan *balungan mlaku*. Perpindahan dari *dados* menuju ke *dhawah* disebut bagian *pangkat dhawah*. Bagian ini terdapat pada paruh kedua *kenong* ke tiga dan kenongan terakhir bagian *dados*. Pola lagunya menggunakan *balungan nibani* dan dilanjutkan bagian *dhawah* yang menggunakan susunan *balungan nibani* dengan permainan *kendhang ciblon*.

Urutan Penyajian

Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga menggunakan tata cara dan garap tradisi karawitan gaya Yogyakarta dengan urutan sebagai berikut.

1. Culikan

Culikan merupakan permainan lagu rebab sebelum melakukan *buka gendhing*. Permainan lagu ini dilakukan untuk memberikan pertanda kepada seluruh pemain, bahwa *gendhing* akan segera dimulai dan juga untuk memberi pertanda agar seluruh pemain mengetahui suatu *pathet* pada *gendhing* yang akan dimainkan.

2. Buka

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau sebagai lagu pembuka suatu *gendhing*. Bagian *buka* dilakukan oleh salah satu *ricikan* saja. Ada juga *buka* yang dilakukan oleh vokal yang disebut dengan istilah *bawa* dan *celuk*. *Buka* pada *Gendhing Berawa* menggunakan *ricikan* rebab.

3. Lamba

Gendhing Berawa menurut buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro* mempunyai bagian *balungan lamba* sebanyak dua setengah *kenongan*. Bagian tersebut lazimnya dimainkan pada sajian garap *soran*, namun pada sajian *lirihan*, bagian *lamba* hanya dimainkan satu setengah *kenong* setelah gong *buka*.

4. Dados

Bagian *dados* dapat diartikan sebagai *lampah dados* yang setiap *kenongnya* ada 16 *sabetan balungan* dengan menggunakan pola *balungan mlampah*. *Lampah*

dados dapat diartikan sebagai bagian lagu yang menurut jumlah *sabetannya* seperti pola melipatgandakan *lampah lamba*. Pola lagu tersebut menyebabkan bunyi lagu terdengar jelas.

5. *Pangkat Dhawah*

Pangkat dhawah disajikan setelah *kenong* kedua bagian *dados*, *pangkat dhawah* dapat disebut sebagai peralihan atau transisi dari bagian *dados* menuju *dhawah*. *Pangkat dhawah* terdapat tiga kali perpindahan irama. Sebelum memasuki *pangkat dhawah* terjadi irama dari irama II ke irama I yang dipimpin oleh *kendhang*, kemudian memasuki *pangkat dhawah* dengan menggunakan pola *tabuhan balungan lamba*.

6. *Dhawah*

Bagian lagu paling akhir pada bentuk *gendhing* yaitu *dhawah*. Dalam tradisi Surakarta bagian ini sering disebut *inggah*. Menurut Martopangrawit bagian ini adalah bagian yang digunakan untuk ajang hias-hiasan dan variasi-variasi.

7. *Ladrang Srinasa*

Ladrang Srinasa disajikan dengan alur menyambung dari bagian *dhawah Gendhing Berawa*. *Ladrang Srinasa* terdiri dari dua *gongan* yaitu bagian A dan B. Bagian B menggunakan garap *gerongan* dengan cakepan *salisir*.

8. *Suwuk*

Suwuk dapat diartikan berhentinya suatu *gendhing*. *Suwuk* terdapat pada bagian *dhawah gongan* kedua dengan garap penyajian *suwuk racut* yang dimulai pada *gatra* kedua *kenong* ketiga.

9. *Lagon*

Lagon adalah lagu yang dimainkan pada rebab, gender, gambang dan suling. Penyajian kali ini, *lagon* dimainkan pada bagian akhir. *Lagon* yang digunakan pada penyajian ini adalah *lagon jugag* laras *slendro pathet sanga*

Analisis Ambah-Ambahan Balungan Gendhing Berawa

Umumnya, notasi *gendhing* gaya Yogyakarta belum ada petunjuk *ambah-ambahan*, berbeda dengan notasi *gendhing* gaya Surakarta yang pada umumnya sudah jelas dituliskan *ambah-ambahan* dan garapnya.. Dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* notasi *Gendhing Berawa* hanya dengan wujud nada berjajar tanpa dilengkapi dengan *ambah-ambahan ageng*, tengah dan *alit*. Selain itu, *Gendhing Berawa* bertuliskan laras *slendro pathet sanga*. Apabila dikaji lebih dalam, kemungkinan besar akan menemukan *pathet* lain seperti *pathet manyura* di dalam *gendhing* ini. Berlatar belakang *gendhing soran*, *Gendhing Berawa* memerlukan berbagai tahapan untuk digarap secara *lirihan*.

Gendhing ini terdiri dari dua *cengkok* atau dua *gongan* pada bagian *dados* dan pada bagian *dhawah*. Untuk membedakan antara cengkok satu dan cengkok dua pada penjelasan berikutnya akan ditandai dengan **A** dan **B**, begitu pula tanda tersebut akan di gunakan pada *Ladrang Srinasa*.

Tahapan analisis *ambah-ambahan* mendapatkan arah tinggi rendahnya setiap *balungan* pada *Gendhing Berawa*. *Ambah-ambahan* tersebut dapat ditandai dengan titik atas untuk *ambah-ambahan* tinggi dan titik bawah untuk *ambah-ambahan*

rendah.. Berikut notasi *Gendhing Berawa* dan *Ladrang Srinasa* setelah mengalami proses analisis *ambah-ambahan*.

Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga

Buka:

. 6 6 i 5 6 i 6

. 5 . 3 6 i 6 5 3 2 . 3 5 5 . (5)

Lamba:

. i . i⁺ . 2̇ . 6 . 3 . 5⁺ . 3 . 2̂

. 5 . 3⁺ . 5 . 6 3 5 6 5⁺ 3 2 3 2̂

5 6 5 3⁺ 2 1 2 1 3 2 1 6⁺ 3 5 3 2̂

. 2 1 3⁺ . 2 1 3 2 1 3 2⁺ 5 3 2 (1̂)

Dados:

B. 2 3 2 .⁺ 2 3 2 1 3 2 1 6⁺ 2 3 2 1̂

2 3 2 .⁺ 2 3 2 1 3 2 1 6⁺ 2 3 2 1̂ ⇒

2 3 2 .⁺ 2 3 2 6 2̇ i 6 5⁺ 3 5 i 6̂

3 5 2 3⁺ 6 i 6 5 3 2 . 3⁺ 5 6 3 (5̂)

A. 6 i . .⁺ i 2̇ i 6 . 3 6 5⁺ 3 2 3 2̂

5 2 3 5⁺ 2 3 5 6 3 5 6 5⁺ 3 2 3 2̂

B. $\begin{matrix} + & & + & & + & & + \\ 5 & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 2 & \hat{1} & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 2 & \hat{1} \\ + & & \sim & & + & & + & & + & & \sim & & + & & + \\ 5 & 5 & . & 6 & 5 & 3 & 1 & 2 & 3 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 3 & \hat{5} \end{matrix}$

Analisis *Pathet*

Tahapan ini sangat berpengaruh dalam menentukan *cengkok-cengkok* gender pada *Gendhing Berawa*. Meskipun sudah dituliskan *pathet sanga* tetapi tidak menutup kemungkinan ada *pathet* lain di dalam *Gendhing Berawa*. Sebelum menganalisis *pathet* dalam *Gendhing Berawa* perlu diketahui terlebih dahulu istilah *pathet*.

Analisis *Padhang* dan *Ulihan*

Martopangrawit menjelaskan, bahwa secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah *padhang* adalah *ulihan*. Selain itu Martopangrawit juga menjelaskan, bahwa frasa-frasa lagu menurut hubungannya dengan lagu yang mendahului maupun yang mengikutinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan*.

Peran dan Fungsi Gender

Ricikan gender berperan untuk mengisi dan membuat ornamentasi yang berpijak pada lagu baku sebuah *gendhing*. Adapun fungsinya adalah sebagai *pemangku* lagu yang mengikuti tinggi rendahnya *ambah-ambahan* lagu pada *ricikan* rebab.

Hal ini dilakukan untuk perbandingan dan untuk mendapatkan rasa *seleh* pada *gendhing* tersebut. Adapun deskripsi *cengkok-cengkok* pada *Gendhing Berawa* akan di tuliskan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Lamba :

$\frac{\cdot \dot{1} \cdot \dot{1}^+}{(mbalung)}$	$\frac{\cdot \dot{2} \cdot 6}{(mbalung)}$	$\frac{\cdot 3 \cdot 5^+ \quad \cdot 3 \cdot \hat{2}}{(ayy)}$	
$\frac{\cdot 5 \cdot 3^+}{(dll \ alt)}$	$\frac{\cdot 5 \cdot 6}{(gk \ gby)}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ 5^+ \quad 3 \ 2 \ 3 \ \hat{2}}{(ayy)}$	
$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 3^+}{(ayy \ myr)}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 1}{(tmrn \ 1)}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6^+}{(dll \ ag)}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ \hat{2}}{(ayy)}$
$\frac{\cdot 2 \ 1 \ 3^+}{(gt \ 2+gt \ 3 \ kp)}$	$\frac{\cdot 2 \ 1 \ 3}{(gt \ 2+gt \ 3 \ kp)}$	$\frac{2 \ 1 \ 3 \ 2^+}{(ayy)}$	$\frac{5 \ 3 \ 2 \ \hat{1}}{(jk)}$

Dados B:

$\frac{2 \ 3 \ 2 \cdot^+}{(pg)}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{(dll \ ag)}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6^+}{(jk)}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ \hat{1}}{(jk)}$
$\frac{2 \ 3 \ 2 \cdot^+}{(pg)}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{(dll \ ag)}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 6^+}{(jk)}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ \hat{1}}{(jk)}$
$\frac{2 \ 3 \ 2 \cdot^+}{(gt \ 2)}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 6}{(gt \ 6)}$	$\frac{2 \ 1 \ 6 \ 5^+}{(gt \ 6+ck \ 5)}$	$\frac{3 \ 5 \ \dot{1} \ \hat{6}}{(dll \ alt)}$
$\frac{3 \ 5 \ 2 \ 3^+}{(gt \ 3)}$	$\frac{6 \ \dot{1} \ 6 \ 5}{(ddk \ alt)}$	$\frac{3 \ 2 \cdot^+ \ 3}{(gt \ 5+slh \ 1 \ gb)}$	$\frac{5 \ 6 \ 3 \ \hat{5}}{(ddk \ alt)}$

Dados A:

$\begin{array}{c} \overset{+}{6} \ \overset{\cdot}{i} \ . \ . \\ \hline \end{array}$ <p>(gt 1 kp)</p>	$\begin{array}{c} \overset{\cdot}{i} \ \overset{\cdot}{2} \ \overset{\cdot}{i} \ 6 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \ 6 \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(gk gb)</p>	$\begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ \overset{\wedge}{2} \\ \hline \end{array}$ <p>(ayy)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{5} \ 2 \ 3 \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 5 \ 6 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{3} \ 5 \ 6 \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(gk gb)</p>	$\begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ \overset{\wedge}{2} \\ \hline \end{array}$ <p>(ayy)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{5} \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(ayy myr)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 1 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag myr)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{3} \ 2 \ 1 \ \overset{\cdot}{6} \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk ag myr)</p>	$\begin{array}{c} 3 \ 5 \ 3 \ \overset{\wedge}{2} \\ \hline \end{array}$ <p>(kk kp)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \ 1 \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(gt 2+slh 3)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \ 1 \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(gt 2+slh 3)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{2} \ 1 \ 3 \ 2 \\ \hline \end{array}$ <p>(ayy)</p>	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{(1)} \\ \hline \end{array}$ <p>(jk)</p>

Pangkat dhawah :

$\begin{array}{c} \overset{+}{2} \ 3 \ 2 \ . \\ \hline \end{array}$ <p>(pg)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{3} \ 2 \ 1 \ \overset{\cdot}{6} \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{1} \\ \hline \end{array}$ <p>(jk)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{2} \ 3 \ 2 \ . \\ \hline \end{array}$ <p>(pg)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{3} \ 2 \ 1 \ \overset{\cdot}{6} \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{1} \\ \hline \end{array}$ <p>(jk)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{2} \ 3 \ 2 \ . \\ \hline \end{array}$ <p>(dll ag)</p>	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 2 \ 6 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \ . \ 1 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \ . \ \overset{\wedge}{6} \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(1/2 gt 3)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(rbt myr)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 6 \ . \ \overset{\wedge}{(5)} \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt)</p>

Dhawah A ulihan pertama:

$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ \overset{\cdot}{i} \\ \hline \end{array}$ <p>(gt 1 kp)</p>	$\begin{array}{c} \overset{\cdot}{.} \ 6 \\ \hline \end{array}$ <p>(dll alt)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ \overset{\cdot}{i} \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt 2 gtr)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt 2 gtr)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \ . \ \overset{\wedge}{2} \\ \hline \end{array}$ <p>(ob)</p>
$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \\ \hline \end{array}$ <p>(ob)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 2 \\ \hline \end{array}$ <p>(ob)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 1 \ . \ 6 \\ \hline \end{array}$ <p>(ayk)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$ <p>(ddk alt 2 gtr)</p>	$\begin{array}{c} \overset{+}{.} \ 3 \ . \ \overset{\wedge}{2} \\ \hline \end{array}$ <p>(ob)</p>

$$\begin{array}{cccc}
\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 1 \end{array} \\
(gt2+slh5)(ell 3) & & (pg) & \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} \\
(gt 1 ag) (gt 3) & (tmrn 1)(gt 3) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{2} \end{array} \\
(ayy) (dll ag) & (gt3) & (gk2 ag) & \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{1} \end{array} \\
(tmrn 1) (dll ag) & (pg) & &
\end{array}$$

Dhawah B:

$$\begin{array}{cccc}
\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 1 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (gt3 kp)(tmrn 1) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (gt3 kp) (tmrn 1) & (ayk) & (pg) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 1 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (gt3 kp) (tmrn 1) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (jk) (dll alt) & (ayk) & (pg) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (jk) (dll alt) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (jk) (dll alt) & (ddk alt 2 gtr) & (kkp) (dll alt) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(ddk alt) (kkp) & (ayy) (ddk alt) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} \\
(ddk alt) (kkp) & (ayy) (ddk alt) & (gt2slh5) (ayy myr) & (ck6) (ddk alt) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(ddk alt) (kkp) & (ayy) (ddk alt) & (gt2slh5) (ayy myr) & (ck6) (ddk alt) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{6} \end{array} \\
(gt3 kp) (ayy) & (jk) (dll alt) & (ddk alt 2 gtr) & (kkp) (dll alt) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{5} \end{array} \\
(ddk alt) (kkp) & (ayy) (ddk alt) & (gt2slh5) (ayy myr) & (ck6) (ddk alt)
\end{array}$$

Dhawah A ulihan kedua:

$$\begin{array}{cccc}
\begin{array}{c} + \\ \cdot \hat{1} \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot \hat{1} \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(gt 1 kp) (dll alt) & (ddk alt 2 gtr) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(gt 1 kp) (dll alt) & (ddk alt 2 gtr) & (ddk alt 2 gtr) & (ob) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(ob) & (ayk) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \end{array} \\
(ob) & (ayk) & (ddk alt 2 gtr) & (ob) \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 1 \end{array} \\
(gt2+slh5)(jk 3 myr)(jk myr)(dll ag myr)(jk myr)(ddk ag myr)(pg myr) & & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(gt2+slh5)(jk 3 myr)(jk myr)(dll ag myr)(jk myr)(ddk ag myr)(pg myr) & & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{2} \end{array} \\
\begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \end{array} \\
(dll ag myr)(kc3 myr) & (dll ag myr)(kc3 myr) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \end{array} \\
(dll ag myr)(kc3 myr) & (dll ag myr)(kc3 myr) & \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot \hat{1} \end{array} \\
(dll ag myr)(kc3 myr) & (dll ag myr)(kc3 myr) & (dll ag myr)(dll ag myr) & (pg)
\end{array}$$

Ladrang A:

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 6 \ 5 \ .} \\ (kk \ gb) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 1 \ 2} \\ (ayy) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{1 \ 6 \ 5 \ .} \\ (gt \ 2+slh \ 5) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 1 \ 2} \\ (ayy) \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{3 \ 5 \ . \ 6} \\ (gt \ 2+gt \ 6) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{\hat{1} \ 2 \ \hat{1} \ 6} \\ (dll \ alt) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{5 \ \hat{1} \ 5 \ 2} \\ (\frac{1}{2} \ kc) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 2 \ (\hat{1})} \\ (jk) \end{array}
 \end{array}$$

B:

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{5 \ 6 \ \hat{1} \ 6} \\ (dll \ alt) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 2 \ \hat{1}} \\ (jk) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{5 \ 6 \ \hat{1} \ 6} \\ (dll \ alt) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 2 \ \hat{1}} \\ (jk) \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{5 \ 5 \ . \ 6} \\ (\frac{1}{2} \ gt5+slh6) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 1 \ 2} \\ (kc \ 2) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \quad \smile \\ \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} \\ (rbt) \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 6 \ 3 \ (\hat{5})} \\ (tmrn \ 5) \end{array}
 \end{array}$$

KESIMPULAN

Penyajian *Gendhing Berawa* merupakan salah satu upaya yang ditempuh dengan analisis garap gender. Ada 2 hal yang harus diperhatikan seorang penggender untuk menggarap gender, yaitu *balungan* (menentukan *ambah-ambahan* dan *pathet* untuk menguatkan rasa *seleh* dan lagu).

Gendhing Berawa mempunyai label *pathet sanga*, tetapi di dalamnya terdapat banyak *balungan* yang mempunyai rasa *seleh manyura*, *balungan* tersebut terdapat pada bagian *dados* dan *dhawah*. Dengan demikian, penyaji menggarap *balungan* tersebut dengan dua macam garap, yaitu garap *sanga* dan garap *manyura*. Perbedaan garap terdapat pada *ulihan* 1 dan 2. Setealah penyaji menggarap dan memainkan *gendhing* tersebut dapat disimpulkan, bahwa pada kedua *ulihan* tersebut mempunyai lagu yang berbeda. Meskipun *gendhing* tersebut ber*pathet*

sanga, tetapi beberapa *balungan* di dalam *gendhing* tersebut dapat digarap dengan *pathet manyura*.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiled* garap gender yang telah diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan garap *ricikan* lain seperti rebab, gambang, suling maupun garap *sindenan* pada *Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil menggarap dan menyajikan salah satu tafsir garap gender *Gendhing Berawa*. Tafsir garap gender pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Dewantara, Ki Hajar, *Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1994.

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*.

Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Soemarsam, *Tjengkok Genderan*, Surakarta: Asisten Dosen ASKI Surakarta, 1971.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun. *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.

B. Sumber Lisan

K.R.T. Purwodiningrat (R. M. Suyamto), 79 tahun, *Sentana Dalem* Keraton Ngayogyakarta.

Mas Wedana Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmaja), 60 tahun, *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta dan staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

K.M.T. Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, *abdi dalem* Pura Pakualaman.